

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

NASKAH PUBLIKASI DENGAN JUDUL:

**TANGGAPAN TERHADAP TINDAKAN KEKERASAN DALAM PACARAN
PADA FILM POSESIF 2017**

(STUDI PADA REMAJA DI YOGYAKARTA)



Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Filosa Gita Sukmono'.

Dr. Filosa Gita Sukmono, S. I. Kom, MA.

TANGGAPAN TERHADAP TINDAKAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA FILM POSESIF 2017

(STUDI PADA REMAJA DI YOGYAKARTA)

Bety Ayu Juprianti, Filosa Gita Sukmono

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Bety.ayu.2014@fisipol.umy.ac.id / filose@umy.ac.id

ABSTRAK

Film *Posesif* (2017) menceritakan tentang pasangan remaja yang terjebak dalam hubungan yang *abusive*, dimana salah satu penyebabnya adalah sikap posesif dan bagaimana pemahaman remaja tentang hubungan pacaran itu sendiri. Film ini menggambarkan berbagai tindakan kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran remaja SMA. Penelitian ini membahas tentang bagaimana tanggapan terhadap kekerasan dalam pacaran yang ditampilkan dalam film *Posesif*, dimana remaja SMA/ sederajat menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teori respon/tanggapan dengan model S-O-R. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan tanggapan dari informan, dimana hal ini disebabkan oleh latar belakang, pengalaman dan lingkungan informan. Namun, secara keseluruhan mayoritas informan setuju dengan penggambaran kekerasan dalam pacaran yang ditampilkan di dalam film *Posesif*.

Kata kunci: *Respon/tanggapan*, kekerasan dalam pacaran, film *Posesif*.

ABSTRACT

Posesif (2017) tells of teenager couples who are trapped in abusive relationships, where one of the causes is possessiveness and how teenagers understand about dating relationships themselves. This movie illustrates various act of violence that occurred in dating. This Study discusses about how response in *Posesif* movie about violence in dating, informants in this study were teenagers in Yogyakarta. The researcher used the response theory with the S-O-R model. The results of this study are differences in responses from informants, which are caused by the background, experience and environment of the informants. However, overall the majority of informants agreed with the portrayal of violence in courtship shown in the film *Posesif*.

Keywords: Response, Violence In Dating, Posesif Movie.

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan salah satu fenomena yang saat ini marak menjadi perhatian di kalangan masyarakat. Istilah maupun konsep dari kekerasan dalam pacaran belum banyak dipahami dengan baik oleh masyarakat terutama para remaja. Kasus KDP menjadi lebih parah karena KDP dianggap sebagai kasus yang lebih ringan dari KDRT. Saat ini banyak organisasi-organisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan yang menjadi penggerak aksi-aksi menentang kekerasan, salah satunya yaitu Temanrakyat yang berjuang menentang segala bentuk kekerasan termasuk pengesahan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) oleh DPR yang hingga saat ini belum juga disahkan (None, 2018).

Berdasarkan data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY merilis data yang menjelaskan dari 125 responden remaja, terdiri dari 75 perempuan dan 50 laki-laki, sebanyak 84 persen diantaranya pernah mengalami kekerasan. Survei yang dilakukan pada Februari 2017 tersebut membuktikan bahwa sebagian besar remaja di DIY pernah mengalami kekerasan. Anggota Youth Forum PKBI DIY Hendarto Kurniawan menjelaskan survey tersebut dilakukan untuk mengetahui seberapa rentan remaja usia 15-24 tahun yang mengaku pernah atau sedang dalam hubungan pacaran mengalami kekerasan (Kur, 2017).

Fenomena yang terjadi pada remaja pun banyak diangkat dalam Film. Film sebagai media komunikasi berfungsi untuk memberikan pesan kepada penonton. Pesan dalam film menggunakan lambang-lambang yang ada didalam pemikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, tindakan, percakapan dan lainnya. Menurut *Hovland, Janis dan Kelly* dalam (Sendjaja, 2005: 10) komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah/membentuk perilaku orang lain (komunikan/khalayak) (Dani, 2018).

Film dengan judul *Posesif* ini merupakan film remaja yang di sutradarai oleh Edwin dan di tulis oleh Gina. S. Noer. Film ini bisa menjadi suatu pembelajaran mental dari sikap Posesif. Film *Posesif* dianggap lebih menarik dikarenakan ceritanya tak melulu soal romantisme kisah percintaan pada remaja, film ini juga mengangkat tentang kekerasan yang terjadi dalam hubungan romantisme tersebut yang terkadang sering tidak disadari dan tidak menjadi perhatian tapi ternyata menjadi momok yang menakutkan yang bisa menghancurkan kehidupan seorang remaja. Kisah cinta remaja sering dianggap sepele, namun saat ini sudah banyaknya terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran, di mana kekerasan tersebut berdampak fatal baik bagi si pelaku maupun si korban kekerasan itu sendiri dan bagi pertumbuhan remaja itu sendiri, di mana kekerasan itu akan berdampak pada psikologis, fisik, sosial, kesehatan dan juga masa depan seorang remaja. Kekerasan dalam pacaran seringkali tidak menarik untuk diperhatikan karena merupakan persoalan *personal*. Namun, saat ini banyaknya lembaga-lembaga yang mulai tertarik tentang persoalan kekerasan dalam pacaran karena kekerasan dalam pacaran semakin marak terjadi tidak hanya di Indonesia yang merupakan Negara berkembang namun juga di beberapa Negara maju.

Film yang di produseri oleh Meiskei Taurisia dan Muhammad Zaidy ini diangkat setelah melihat adanya kegelisahan remaja yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Meiskei. Saat menjalani riset untuk film *Posesif* ini, Ia menemukan fenomena pacaran di mana seakan-akan, pacar berhak mengontrol pasangan sepenuhnya. Kedua Produser film *Posesif* ini berpendapat banyak ini merupakan isu serius yang terjadi pada remaja,

“Banyak dari mereka merasa bahwa ‘rasa kepemilikan’ adalah aktualisasi cinta,” ungkap Meiskei.

“Saya tertantang untuk mengangkat isu serius yang sangat relevan dan dekat dengan remaja, tapi tetap menghibur,” tambah Zaidy.

Sedangkan bagi Edwin selaku sutradara, fenomena ini adalah satu dari banyak sisi kehidupan remaja yang bisa dieksplorasi dan dikemas dalam bentuk film. Posesif memiliki kisah cinta serupa yang mungkin sudah pernah atau sedang dialami, dan harus dihindari oleh penontonnya (Rap, 2017).

Peneliti tertarik untuk meneliti film ini menggunakan teori respon/tanggapan dengan model S-O-R. Respon merupakan suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan (Azwar, 2015: 14). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana “Tanggapan remaja SMA di Yogyakarta terhadap tindakan kekerasan dalam pacaran pada film Posesif 2017 (studi pada remaja di Yogyakarta)”.

Beberapa penelitian tentang kekerasan dalam pacaran seperti penelitian yang dilakukan oleh Suci Musvita Ayu, Muhammad Hakimi dan Elli Nur Hayati 2012 dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 6 nomor 1 dengan judul *Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo*. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi kepada remaja putrid. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri Ekaresty Haes 2017 dalam Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial volume 1 nomor 2 dengan judul *Kekerasan Pada Remaja Perempuan Dalam Masa Pacaran (Dating Violence) Di Kota Denpasar Dalam Perspektif Analisis Interaksi simbolik*. Hasil Penelitian ditemukan kekerasan dialami disebabkan oleh banyak faktor, sedangkan dampak yang dirimbulkan akan bertahan lama dalam diri korban, korban dan pelaku tidak menyadari tindakan kekerasan, dan kekerasan ini merupakan siklus yang berulang. Hasil penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Erna Mesra, Salmah dan Fauziah tahun 2014 dalam jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan volume 2 nomor 1 dengan judul

Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban mengalami KDP dengan jenis kekerasan psikologis, fisik, ekonomi, dan pelecehan seksual, faktor-faktor internal yang mempengaruhi KDP berupa pengetahuan korban dan keterpaparan korban terhadap informasi, sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya KDP berupa pola asuh orang tua dan pergaulan/pengaruh negatif dari teman sebaya.

Perbedaan secara umum penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek, objek, dan metode pengumpulan data. Objek pada penelitian yang akan dilakukan adalah kekerasan dalam film *Posesif* berbeda pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang kekerasan dalam pacaran secara kompleks dengan riset lapangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini terdapat pada kajian penonton tentang kekerasan dalam pacaran didalam Film.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode analisis respon/tanggapan. Teknik pengambilan sample menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah remaja SMA/ sederajat Yogyakarta.

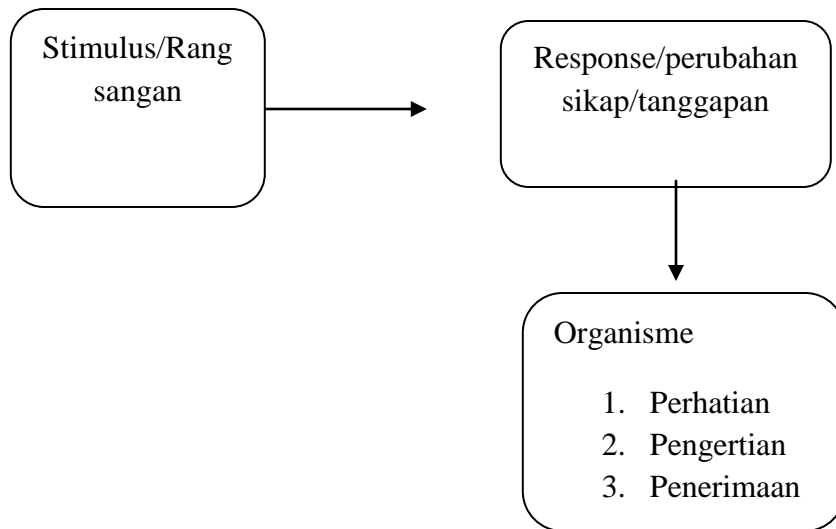
Respon/tanggapan adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan (Azwar, 2015:14). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori efek (respon/tanggapan) model S-O-R.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stellen M Chafe respon terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Respon Kognitif (pendapat), respon ini berhubungan langsung dengan pemikiran dan penalaran, sehingga khalayak yang tadinya tidak tahu dan mengerti menjadi merasa jelas. Sehingga muncul adanya perubahan terhadap apa yang dipahami khalayak terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator
2. Respon Afeksi (perasaan), respon ini berkaitan dengan perasaan atau yang terjadi secara tiba-tiba pada saat ada perubahan yang terjadi pada khalayak, seperti perasaan senang, benci dan apa yang dirasakan oleh khalayak tersebut
3. Respon Konatif (prilaku), respon ini berhubungan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi sesuatu kegiatan, tindakan atau kebiasaan prilaku (Effendy, 2000: 318-319).

Teori S-O-R (stimulus-organism-respons) ini lahir karena adanya pengaruh dari ilmu psikologi, di mana objek kajian psikologi dan komunikasi itu sama yaitu jiwa manusia yang meliputi sikap, opini, prilaku dan kognisi, afeksi dan konasi. Komponen dalam model S-O-R meliputi

- a. Stimulus berupa rangsangan yang didalamnya mengandung pesan-pesan atau gagasan
- b. Organism berupa individu atau komunikan yang akan menjadi objek proses memunikasi persuasive
- c. Respons berupa efek yang akan terjadi sebagai sebuah akibat dari adanya stimulus (Effendy, 2013: 254).



Gambar 1.1
Model S-O-R

Mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variable penting yaitu :

- a. Perhatian, komunikasi akan terjadi jika ada perhatian dari komunikan (organisme)
- b. Pengertian, yaitu bagaimana komunikan mengerti dengan stimuli yang diberikan
- c. Penerimaan, hal ini jika komunikan telah mengolah stimuli dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap (Framanik, 2012: 58).

HASIL PENELITIAN

1. Adegan Kekerasan Verbal Dalam Pacaran

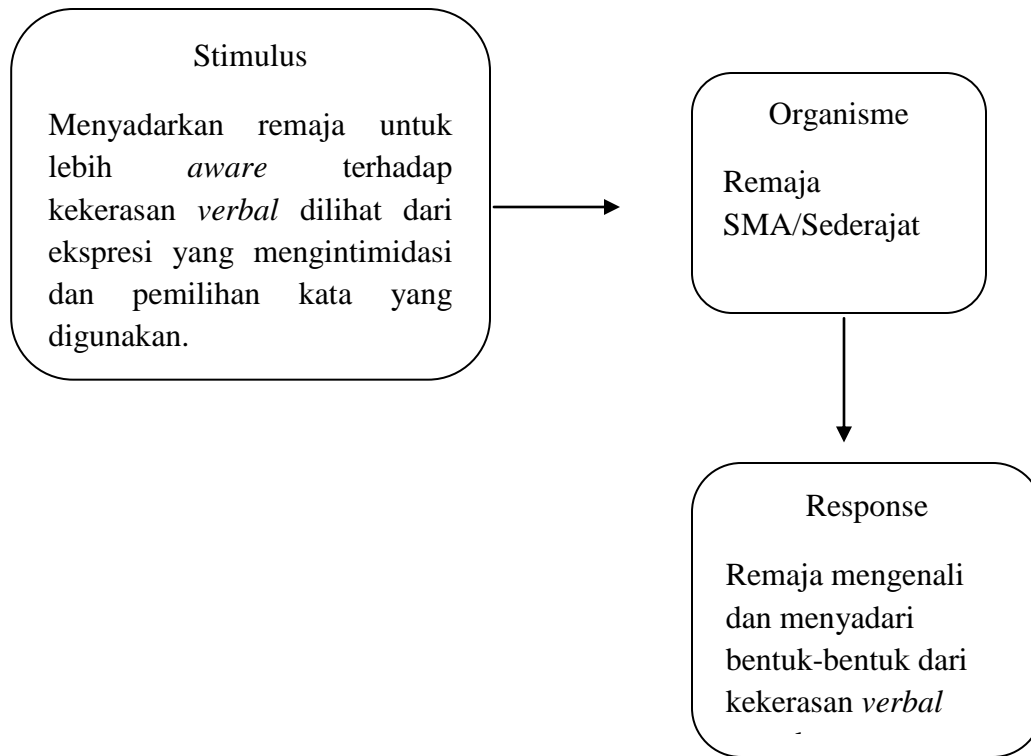


Gambar 1.2

Adegan Yudhis menyalahkan dan menyudutkan Lala

Dalam buku yang bertajuk *Responsibility And Evidence In Oral Discourse* (1993), *Judith Irvine* memaparkan bahwa kekerasan verbal dapat dikaitkan dengan prinsip berperilaku yang ada di suatu masyarakat, sehingga turut menjadi perhatian Antropolog dan Sosiolog. Suatu tindakan dapat dikatakan kekerasan verbal ketika si pembicara menunjukkan suatu penghinaan lewat tuduhan dan pemberian predikat tertentu kepada orang lain (Patresia, 2017).

Secara umum kekerasan verbal dianggap sebagai ungkapan berbahasa yang mempunyai makna kasar dan menyakitkan perasaan. Sehingga membuat korban tidak menyadari sepenuhnya bentuk kekerasan verbal yang terjadi, bisa jadi kalimat yang diungkapkan oleh pasangan yang secara gramatikal sudah tersusun dengan baik dan terlihat halus atau santun tetapi apabila diteliti lebih jauh sebenarnya mengandung makna yang kasar (Rosita dan Dwi).



Gambar 1.3

Model S-O-R Kekerasan Verbal

Dalam kasus adegan kekerasan verbal dalam pacaran, informan Diana dan Dani berpendapat bahwa adegan tersebut sangat sesuai dengan realitas yang ada, dimana bertengkar adalah hal yang sering terjadi dalam hubungan pacaran, terutama untuk hal yang mencakup kekerasan verbal masih bisa dimaafkan karena hal itu disebabkan oleh emosi sesaat. Informan sekar, septia dan hoho berpendapat bahwa akar permasalahannya adalah sikap posesif yang harusnya menjadi perhatian, dimana lala seharusnya tegas menghadapi Yudhis dan Yudhis seharusnya memberikan kebebasan kepada Lala. Informan dani berpendapat bahwa adegan tersebut bukan bentuk

kekerasan jadi masih di anggap wajar, karena menurutnya hal yang menjadi kekerasan berupa kekerasan fisik.

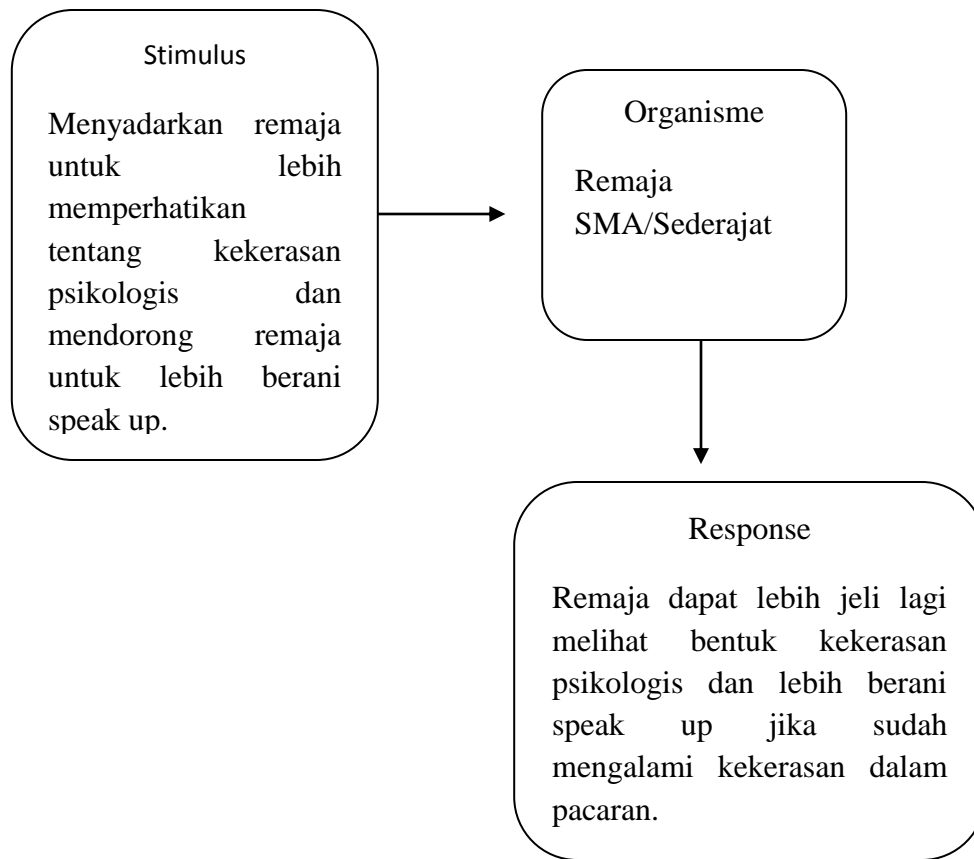
2. Adegan Kekerasan Psikologis Dalam Pacaran



Gambar 1.4

Yudhis Mengikuti Lala dan Teman-temannya tanpa sepengetahuan Lala

Kekerasan psikologis berkaitan dengan kebohongan, ancaman, tekanan, cacian, baik lewat perkataan maupun perbuatan yang berakibat pada minimalisasi kemampuan mental dan otak. Artinya kita tidak bisa berpikir rasional lagi, seperti tidak ada pilihan lain dan harus mengikuti apa yang pacar inginkan. Intinya adalah ketika merasa “dipaksa” atau merasa “terpaksa” dan “merasa tidak nyaman” (Kusmarwanti, 2007: 26). Selain itu bentuk dari kekerasan psikologis lainnya yaitu jika kamu merasa terintimidasi, dibuat cemburu atau diperlakukan secara posesif dan diisolasi dari pertemanan atau keluarga oleh pasangan atau pacar (Agaton, 2018).



Gambar 1.5

Model S-O-R Kekerasan Psikologis

Dalam kasus kekerasan psikologis dalam pacaran, informan Diana, Sekar, Septia, Dani, Hoho dan Dimas berpendapat bahwa adegan tersebut terlalu berlebihan untuk hubungan remaja SMA dengan membuntutinya berarti tidak memberikan kepercayaan, mengganggu privasi dan memberikan rasa ketidaknyamanan kepada pasangan. Menurut mereka hal ini sangat menakutkan, dimana dalam hubungan pacaran seharusnya adanya rasa saling percaya, jujur dan terbuka kepada pasangan. Jika sekedar menelfon atau menghubungi lewat teman itu masih bisa dimaafkan dan hal tersebut masih sering terjadi.

3. Adegan Kekerasan Berulang Dalam Pacaran



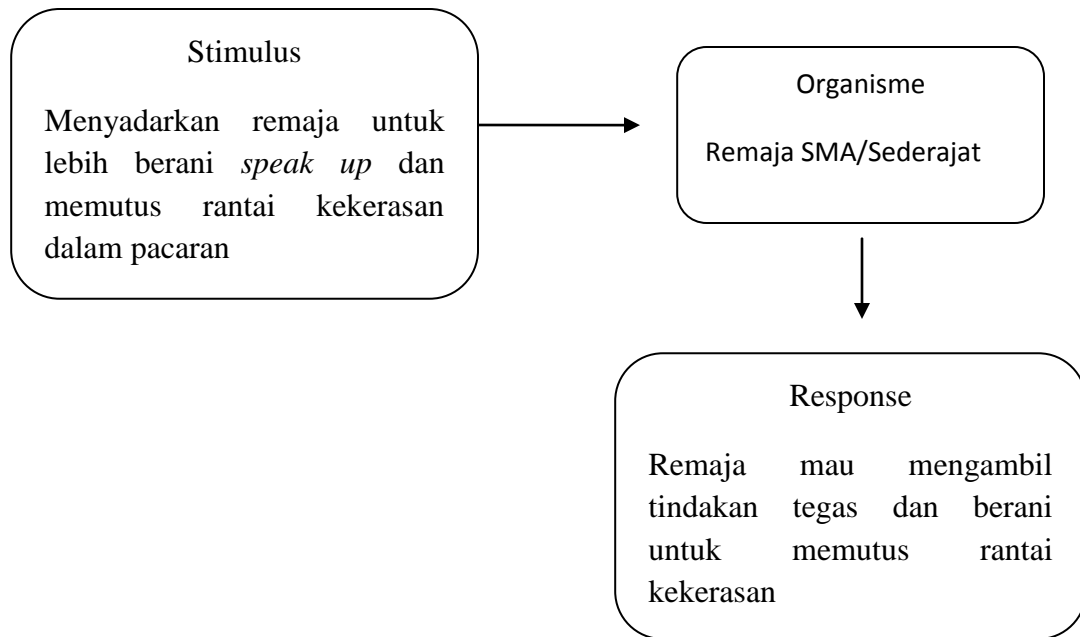
Gambar 1.6
Yudhis melakukan kekerasan dan meminta maaf



Gambar 1.7
kekerasan yang berulang

Fase-fase kekerasan sering terjadi dalam sebuah hubungan, biasanya fase ini akan terus terulang dan tidak akan berhenti, jika sudah dimulai tanpa adanya tindakan menentang atau melawan dari korban, dan biasanya

kekerasan akan terus berulang dengan kondisi-kondisi yang tidak terduga. Secara sederhana lingkaran kekerasan terjadi dimulai dengan *tension building phase* (fase pembangunan ketegangan), fase ini merupakan tahap awal lahirnya tindakan kekerasan dalam sebuah hubungan. Bentuk-bentuk kekerasan yang timbul diawali dengan komunikasi yang buruk, dan berlanjut dengan tindakan kekerasan fisik dan lainnya. Pada fase ini biasanya korban mulai menjaga jarak dengan pelaku untuk tidak menimbulkan konflik. Pada fase ini korban merasakan beberapa hal yaitu 1) mencoba menjaga, membina keharmonisan dan berusaha keluar dari ketakutan, 2) memanipulasi atau menjaga kondisi yang kondusif di dalam hubungan untuk mencegah terjadinya ketegangan yang dapat memicu kekerasan, 3) mulai menarik diri untuk relaksasi dan menenangkan diri dari tekanan yang ada. Fase selanjutnya yaitu *acting-out phase* (fase tindakan kronis), pada fase ini tindakan yang dilakukan oleh pelaku makin kasar bahkan menyebabkan luka fisik pada korban, namun di fase ini korban sering kali mengingkari tindakan yang dilakukan pelaku. Fase selanjutnya yaitu *reconciliation phase* (fase rekonsiliasi), pada fase ini, karakteristik pelaku akan menjadi lebih baik, memohon maaf kepada pasangan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Dampak dari upaya yang dilakukan oleh pelaku dalam fase ini pada umumnya akan meningkatkan keyakinan korban bahwa akan ada perbaikan pada diri pelaku dan hubungan mereka akan kembali menjadi lebih harmonis. Fase selanjutnya yaitu *calm phase* (fase penenangan), pada fase ini hubungan antara pasangan relative akan berjalan damai dan harmonis, tetapi disebabkan karena tidak ada pemotongan mata rantai kekerasan di fase-fase sebelumnya, kecenderungan untuk kembali ke fase awal akan terjadi (Aditya & Intan, 2015: 14 & 15).



Gambar 1.8

Model S-O-R Kekerasan Berulang

Dalam kasus kekerasan berulang dalam pacaran, menurut informan Diana, Septia, Dani, dan Hoho beranggapan bahwa hal ini terjadi sesuai dengan realitas yang ada, dimana pasangan akan kembali berdamai dengan dalih masih mencintai pasangannya, sedangkan informan Sekar beranggapan bahwa orang-orang hanya menyalahkan pasangannya yang melakukan kekerasan tanpa mencari tahu latarbelakang penyebab kekerasan itu kembali terjadi dan tidak mencari solusi untuk keluar dari rantai kekerasan itu sendiri, dan informan Dimas beranggapan hal itu masih dapat diterima selama itu bukan kekerasan fisik, karena menurut Dimas hal yang tidak bisa dimaafkan dari pasangan yaitu kekerasan fisik.

4. Adegan Proses Penyelesaian Kekerasan Dalam Pacaran



Gambar 1.9
Yudhis Meminta Maaf Kepada Lala

Proses penyelesaian kekerasan disebut juga fase *rekonsiliasi*. Pada fase ini, karakteristik pelaku akan menjadi lebih baik, memohon maaf kepada pasangan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Dampak dari upaya yang dilakukan oleh pelaku dalam fase ini pada umumnya akan meningkatkan keyakinan korban bahwa akan ada perbaikan pada diri pelaku dan hubungan mereka akan kembali menjadi lebih harmonis (Aditya & Intan, 2015: 15).

Dalam adegan kasus penyelesaian kekerasan dalam pacaran, informan Diana, Septia, Dani dan Dimas beranggapan hal ini memang sering terjadi dalam pacaran guna untuk menghindari konflik yang lebih besar lagi, maka perlunya untuk meminta maaf. sedangkan informan Hoho berpendapat seorang laki-laki harus meminta maaf dulu dan menurutnya itulah adalah tindakan yang *gentle*, dan informan Sekar beranggapan bahwa kata maaf bukanlah penyelesaian masalah yang sebenarnya tetapi perlunya rasa penyesalan dan solusi bersama untuk keluar dari masalah tersebut, menurut sekar bahkan solusi lain bisa dengan mengakhiri hubungan yang tidak sehat itu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan para informan tentang kekerasan dalam pacaran yang disampaikan dalam film *Posesif* menuai berbagai tanggapan. Kekerasan kompleks yang terjadi dalam pacaran yang ditampilkan dalam film *Posesif* pada dasarnya disebabkan oleh sikap posesif yang dimiliki oleh individu, di mana sikap posesif tersebut menjadi alasan untuk diperbolehkan terjadinya kekerasan. Adapun dampak dari terjadinya kekerasan yaitu menyerang mental seseorang baik yang mengalami atau yang melakukan tindakan kekerasan itu sendiri, seperti hilangnya rasa percaya diri, tertekan, depresi, kecenderungan untuk melakukan kembali kekerasan itu atau kecenderungan untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Dan dalam hal ini perlunya dukungan orang disekitar dan pemutusan rantai kekerasan itu sendiri.

Hubungan antara psikologis dan fisik seseorang sangat erat kaitannya, dimana jika psikologis mulai terganggu maka fisik pun akan melemah begitu pun sebaliknya. Dalam hubungan pacaran, kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan dampak yang sangat berbahaya dimulai dari rasa ketakutan dan kecemasan sampai dengan menimbulkan trauma. Maka dari itu pentingnya memberikan perhatian kepada orang yang mengalami hubungan yang *abusive* mulai dari yang ringan sampai yang berat tanpa menghakimi atau membenarkan atau salahkan tindakan mereka tetapi lebih ke membimbing mereka untuk keluar dari permasalahan.

Film *Posesif* diharapkan dapat membuat masyarakat menjadi mengerti dan memahami tentang kekerasan dalam pacaran baik yang dapat dilihat secara langsung ataupun tidak sehingga dapat menjadi perhatian bagi masyarakat mengenai hubungan yang abusive. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa dalam film yang mengangkat kisah remaja ini memperlihatkan bagaimana rantai kekerasan dalam pacaran itu terjadi sehingga diperlukannya tindakan untuk memutus rantai kekerasan itu baik

dari korban, pelaku ataupun dari orang-orang terdekat dan pentingnya dukungan sosial terhadap orang-orang yang mengalami kekerasan.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan adanya bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran yang disampaikan lewat film *Posesif* sebagai dampak dari adanya ideologi patriaki dan pemahaman yang salah dari arti mencintai. Adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keberadaan budaya kekerasan yang sering menimpa kaum-kaum yang lemah dan pentingnya pembelajaran dan pengawasan orang tua, lingkungan sekitar dan orang-orang terdekat individu agar tidak terjerumus dalam hubungan yang *abusive*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berger, Arthur A. (2000). *Media Analysis Techniques 2nd ed.*, Alih Bahasa: Setio Budi HH. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Cahyadi, Eddy. (2016). *Dear Girl, Karena Cantik Saja Tidak Cukup*. Jakarta: PT. Bintang Wahyu
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filisafat Komunikasi*. Cet. Ke-3. Citra Aditya Bakti: Bandung
- Framanik, Naniek Aprilla. (2012). *Komunikasi Persuasi*. Kocipta: Publishing. Serang.
- Habeahan, BP. (2015). *Memilih Pasangan Harmonis*. Jakarta : Pustaka Mina
- Idam, M Kusmarwanti. (2007). *Smart Love: Jurus Jitu Mengelola Cinta*. Jakarta: Gema Insani

- Manjorong, Aditya A dan Intan Aditya. (2015). *The Law Of Love: Hukum Seputar Pranikah, Pernikahan dan Perceraian di Indonesia*. Jakarta : Visimedia
- McQuail, Denis. (1991). *Teori Komunikasi Massa Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nisa, Zahratun dan Mamang Muhammad. (2014). *Pelangi Cinta: Merayu Allah Mudahkan Jodoh*. Jakarta : PT.Elex Media Komputindo
- Prastowo, Andi. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Diva Press
- Prestigeholics. (2016). *Dear Girl: Karena Cantik Saja Tidak Cukup*. Jakarta : PT.Bintang Wahyu
- Samadi, Farzaneh. (2004). *Bersahabat Dengan Putri Anda*. Jakarta : Pustaka Zahra
- Santoso, Thomas. (2002). *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sobur, Alex. (2006). *Analysis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS
- Stokes, J. (2007). *How To Do Media And Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka

Jurnal Ilmiah

- Ambarwati, Rosita dan Dwi Rosita S. *Verbalabuse Pada Pola Komunikasi Berpacaran Melalui Chatting Pada Remaja Perempuan, Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA, 72-76.*

- Ariestina, Dian. (2009). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi SMA Di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 3 (4), 161-170.
- Astutik, Juli dan Sugeng PL. (2015). Kekerasan Gender Dalam Berpacaran Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Di Malang). *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1 (1), 1-22.
- Ayu, Suci Musvita, M Hakimi dan Elli NH. (2012). Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6 (1), 1-74.
- Haes, PE. (2017). Kekerasan Pada Remaja Perempuan Dalam Masa Pacaran (*Dating Violence*) Di Kota Denpasar Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1 (2), 166-176.
- Khaninah, Anik N dan Mochamad Widjanorko. (2016). Prilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15 (2), 151-160.
- Kurniawan, Dani. (2018). Komunikasi Model *Laswell* dan *Stimulus Organism Response* dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2 (1), 60-68.
- Mardiah, Ainul, Dwi PS, dan Elida S. (2017). Peranan Dukungan Sosial Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4 (1).
- Mesra, Erna, Salmah dan Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2 (1), 1-8.
- Safitri, WA. (2013). Dampak Kekerasan dalam Berpacaran (The Impact Of Violence In Dating). *Artikel Ilmiah Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1 (1), 1-6.

Internet

Delany, Dana (2017). *Ini Dia, 3 Film Indonesia Yang Pantas Untuk "Go Internasional"*. Diakses Pada Tanggal 7 Januari 2019, dari <http://www.tribunnews.com/seleb/2017/11/15/ini-dia-3-film-indonesia-yang-pantas-untuk-go-international>

Desy, (2018). *5 Film Asia Yang Menunjukkan Sisi Kelam Kehidupan Remaja*. Diakses Pada Tanggal 7 Oktober 2018, dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/desy-13/5-film-asia-yang-menunjukkanmu-sisi-kelam-kehidupan-remaja-c1c2>

Gracia, Debora (2018). *Lima Alasan Kita Wajib Nonton Film Posesif Yang Dibintangi Adipati Dolken Dan Putri Marino*. Diakses Pada Tanggal 7 Januari 2019, Dari <http://cewekbanget.grid.id/read/06869045/5-alasan-kita-wajib-nonton-film-posesif-yang-dibintangi-adipati-dolken-putri-marino?page=all>

Ismi, Trias. (2017). *Adipati Dolken, Putri Marino Dan Film Posesif: Ini Alasan Kenapa Kalian Wajib Nonton*. Diakses Pada Tanggal 8 Januari 2019, Dari <https://www.teen.co.id/read/7336/adipati-dolken-putri-marino-dan-film-posesif-ini-alasan-kenapa-kalian-wajib-nonton>

Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Masih Tinggi. (2008). Diakses Pada Tanggal 30 September 2018, dari <https://www.nasional.kompas.com/>

Kirnandita, Patresia. (2017). *Ucapan Keras: Ketegasan Atau Kekerasan Verbal ?*. Dari <https://tirto.id/ucapan-keras-ketegasan-atau-kekerasan-verbal-ci4j>

Komnas Perempuan. (2017). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2017*. Diakses pada 23 September 2018, dari

<https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2017>

Kur. (2017). Astaga, Hasil Survey Ungkap Remaja DIY Rentan Jadi Korban Kekerasan. Diakses pada tanggal 30 September 2018, dari <http://www.tribunnews.com/regional/2017/08/27/astaga-hasil-survey-ungkap-remaja-diy-rentan-jadi-korban-kekerasan>

Kusmiyati. (2013). *Berbagai Prilaku Kenakalan Remaja Yang Mengkhawatirkan*. Diakses Dari <https://www.liputan6.com/> Pada Tanggal 23 September 2018 Pukul 07.30.

Larasati, Awita Ekasari. (2018). *Yuk! Kenalan Dengan Sutradar Film Posesif*. Diakses Pada Tanggal 8 Januari 2019, Dari <https://idseducation.com/articles/yuk-kenalan-dengan-sutradara-film-posesif/>

Rap. (2017). *Lewat Film Posesif, Edwin Memotret Fenomena Remaja Yang Kerap Salah Mengartikan Cinta Pertama*. Diakses Pada Tanggal 7 Oktober 2018, dari <http://jogja.tribunnews.com/2017/10/20/lewat-film-posesif-edwin-memotret-fenomena-remaja-yang-kerap-salah-mengartikan-cinta-pertama>